

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KECAKAPAN HIDUP PADA MATERI EKOSISTEM DI MTsS AL-WASHLIYAH LHOKSEUMAWE

Nellyati Pulungan¹

¹ Guru SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe
Email: nellyati.bio@gmail.com

Diterima 2 Maret 2014/Disetujui 20 April 2014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem dengan penerapan pembelajaran kontekstual. (2) Kecakapan hidup personal siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. (3) Kecakapan hidup sosial siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan di MTsS Al-Washliyah Lhokseumawe dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap pada Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas paralel yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Sampel ditentukan secara acak yang terdiri dari kelas eksperimen atau kontekstual dan kelas kontrol atau konvensional. Pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pengambilan data hasil penguasaan konsep dengan pretes dan postes, dan tahap kedua pengambilan data kecakapan hidup melalui observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan dengan uji t dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji t untuk penguasaan konsep diperoleh t_{hitung} 2,72 dan t_{tabel} 1,99. Kecakapan personal diperoleh t_{hitung} 10,04 dan t_{tabel} 1,99. Kecakapan sosial diperoleh t_{hitung} 10,45 dan t_{tabel} 1,99. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional (2) kecakapan hidup personal siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional (3) kecakapan hidup sosial siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : Pembelajaran kontekstual, Penguasaan Konsep, Kecakapan Hidup Siswa, Ekosistem.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2009 Indonesia termasuk peringkat sepuluh besar terbawah dari 65 negara peserta PISA (Elianur, 2011). Hasil penilaian PISA ini menempatkan Indonesia pada posisi terbelakang dalam hal mutu pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan Indonesia juga dapat terlihat dari kecakapan hidup (*life skills*) yang dimiliki siswa lulusan SLTP dan SMA. Fenomena pada masyarakat menunjukkan bahwa lulusan SLTP dan SMA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya kecakapan hidup memunculkan keluhan dari dunia usaha bahwa

lulusan sekolah tersebut belum memiliki kesiapan kerja yang memadai (Depag, 2005). Menurut Sumarna dalam Wasis (2006) kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata (*real world*). Hal ini disebabkan karena sekolah tidak menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Komalasari, 2012). Berdasarkan uraian di atas menunjukkan kurangnya kecakapan hidup peserta didik menunjukkan masih rendahnya mutu kualitas pendidikan.

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan di MTsS Al-Washliyah Kota Lhokseumawe pada mata pelajaran IPA ditemui pembelajaran belum menggunakan pendekatan kontekstual. Aktivitas siswa kebanyakan hanya mendengar dan menulis, siswa bekerja sendiri-sendiri sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Siswa tidak dilibatkan supaya aktif, kecakapan hidup (*life skill*) siswa kurang

dibangun, yang akhirnya statisnya situasi belajar, yang berakibat rendahnya penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diajarkan dan rendahnya kecakapan hidup siswa.

Penguasaan konsep kelas VII khususnya mata pelajaran IPA pada MTsS Al-Washliyah masih rendah, hal ini terlihat pada rata-rata hasil ujian semester genap, tiga tahun terakhir: Tahun 2008-2009 rata-rata hasil ujian IPA 62,64 dengan KKM 65. Tahun 2009-2010 rata-rata perolehan ujian IPA 60,33 dengan KKM 65. Tahun 2010-2011 rata-rata hasil ujian IPA meningkat tetapi masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 65,20 dengan KKM 67. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan yang masih rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*). Hal ini sesuai pendapat Pramitasari dkk., (2011) pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Lebih lanjut menurut Nurhadi (2003) "pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya". *CTL* menjadikan suasana kelas lebih hidup dan pembelajaran lebih bermakna. Melalui pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa yang meliputi kecakapan hidup personal dan kecakapan hidup sosial.

Menurut Johnson dalam Irwandi (2009), "pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Komalasari (2010) mengemukakan bahwa "pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pengerja". Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran kontekstual mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Dirjen Dikdasmen (2003), menyebutkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme (*konstruktivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang

terbatas dan tidak semata-mata pengetahuan berupa seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: 1) observasi 2) bertanya 3) Mengajukan dugaan 4) Pengumpulan data dan penyimpulan.

c. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

e. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara kerja sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya atau mendatangkan seseorang di luar sekolah.

f. Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan.

Pembelajaran kontekstual menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat melatih siswa untuk berpikir dan menemukan solusi dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pembelajaran dapat menumbuhkan kecakapan hidup

siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Corebima dalam Irwandi (2009) “bahwa pendidikan kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup”. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan pada pemikiran bahwa proses pembelajaran tidak hanya penguasaan siswa terhadap kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran saja, tetapi juga berupa kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman belajar. Sudah seharusnya pendidikan kecakapan hidup dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengatur supaya kurikulum di sekolah memasukkan pendidikan kecakapan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual pada materi ekosistem, dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas VII MTsS Al-washliyah Lhokseumawe?
2. Apakah kecakapan hidup personal siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe?
3. Apakah kecakapan hidup sosial siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, dengan tidak melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan melakukan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL pada materi Ekosistem, dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional pada materi ekosistem. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*, dapat di lihat pada Tabel 3.1.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
X 1	Y ₁	X ₁	Y ₂
X 2	Y ₁	X ₂	Y ₂

Keterangan:

- X 1 = Eksperimen
 X 2 = Kontrol
 X₁ = Perlakuan dengan pendekatan pembelajaran CTL
 X₂ = Perlakuan dengan pembelajaran konvensional
 Y₁ = Pretes
 Y₂ = postes

Penelitian ini bertempat di MTsS Al-Washliyah Kota Lhokseumawe yang beralamat di Jalan Merdeka Barat nomor 1 Lhokseumawe. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013, berlangsung mulai 18 Maret sampai dengan 6 April 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsS Al-Washliyah Kota Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII MTsS Al-Washliyah Lhokseumawe tahun pelajaran 2012-2013, yang berjumlah 64 orang. Populasi dalam penelitian ini diperkirakan homogen dengan memperhatikan latar belakang pendidikan guru yang sama, sumber belajar yang digunakan sama, serta penempatan siswa di dalam kelas secara acak atau tidak ada kelas unggulan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII yang hanya terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Kelas VII A digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B digunakan sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi Silabus, RPP, LKS, Perangkat tes penguasaan konsep dan lembar observasi kecakapan hidup. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji t dengan menggunakan program *SPSS 16.0for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem

Nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Minimum	12,50	40	15	40
Maksimum	40	87,50	40	82,50
Mean	27,26	68,82	26,56	60,46
Sd	6,36	11,60	5,26	11,98

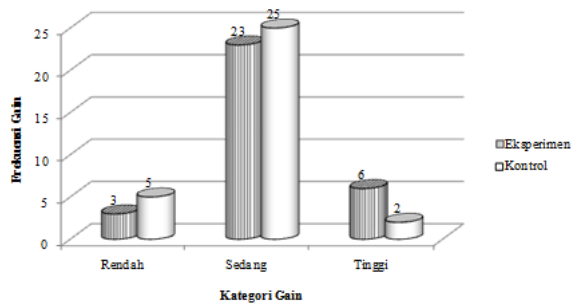
Berdasarkan Tabel 2 terlihat pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda nyata dilihat dari nilai minimum, maksimum dan mean. Tetapi untuk postes kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Kategori gain penguasaan konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Kategori Gain Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem

Kelas	N	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
Eksperimen	32	3	9	23	72	6	19
Kontrol	32	5	16	25	78	2	6

Berdasarkan Tabel 3 terlihat pada kelas eksperimen gain penguasaan konsep pada kategori rendah dan kategori sedang frekuensinya lebih sedikit daripada kelas kontrol. Tetapi gain penguasaan konsep

pada kategori tinggi frekuensinya lebih tinggi pada kelas kontrol. Kategori gain penguasaan konsep siswa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Histogram Kategorisasi Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem

Pada Gambar 1 terlihat jelas bahwa frekuensi gain penguasaan konsep pada kategori rendah dan sedang, lebih tinggi pada kelas kontrol dibanding kelas eksperimen. Sedangkan frekuensi gain penguasaan konsep pada kategori tinggi lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol.

Hasil uji t terhadap data gain penguasaan konsep siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung 2,72 dan t tabel 1,99. Berarti t hitung > t tabel, dengan demikian hipotesis penerapan pembelajaran kontekstual pada konsep ekosistem, dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas VII MTsS Al-Washliyah diterima.

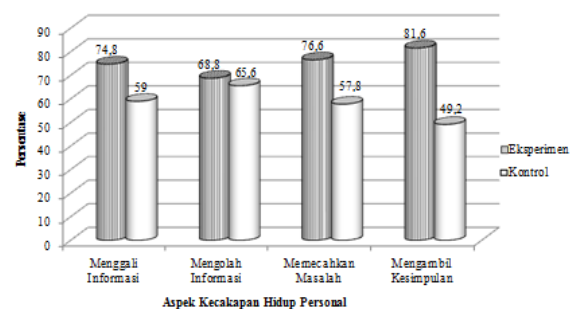
Penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada penguasaan konsep siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di MTsS Al-Washliyah Lhokseumawe cukup beralasan sesuai dengan keunggulan yang dimiliki pembelajaran kontekstual. Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteksnya. Siswa mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hsien *et al.*, (2010) tentang bagaimana pembelajaran kontekstual berbasis lokasi yang dilaksanakan di luar ruangan pada pembelajaran ekosistem di salah satu SD di Taiwan Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengetahuan pada kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2011) pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Surakarta menyimpulkan penerapan pembelajaran CTL pada pokok bahasan Fotosintesis dapat meningkatkan penguasaan konsep belajar Biologi pada siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Surakarta Tahun Ajaran

2010/2011. Qisthy dkk., (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode konvensional memperoleh nilai rata-rata 75,76. Sedangkan pembelajaran dengan pendekatan CTL memperoleh nilai rata-rata 81,84 pada materi permintaan, penawaran dan terbentuknya harga pasar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

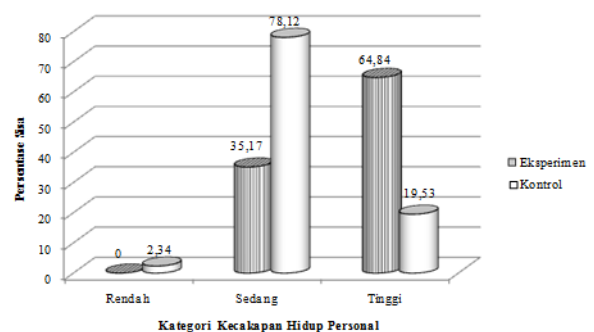
Kecakapan Hidup Personal

Kecakapan hidup personal dirincikan menjadi empat aspek, yaitu: menggali informasi, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hasil observasi kemunculan setiap aspek kecakapan hidup personal pada pembelajaran materi ekosistem dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Histogram Kecakapan Hidup Personal Siswa untuk Setiap Aspek

Pada Gambar 2 terlihat persentase kecakapan hidup personal siswa untuk setiap aspek pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Persentase jumlah siswa yang memiliki kecakapan hidup personal untuk setiap kategori, rendah, sedang dan tinggi pada setiap aspek dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Histogram Persentase Jumlah Siswa yang Memiliki Kecakapan Hidup Personal untuk Setiap Kategori

Secara keseluruhan kecakapan hidup personal siswa yang muncul pada saat pembelajaran materi ekosistem dianalisis secara statistik deskriptif. Data

yang disajikan berupa mean, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum pada tabel 4.

Tabel 4 Kecakapan Hidup Personal Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

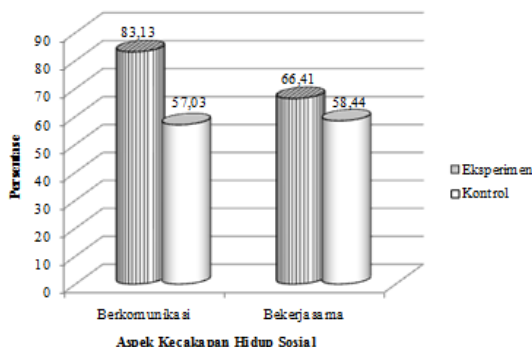
Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Minimum	61,36	45,45
Maksimum	90,91	72,73
Mean	75,42	57,81
Sd	6,14	7,78

Dari Tabel 4 terlihat kecakapan hidup personal siswa kelas eksperimen lebih bagus dari kelas kontrol. Hal ini dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum dan mean yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Berdasarkan uji t terhadap data kecakapan hidup personal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung 10,04 dan t tabel 1,99. Berarti t hitung > t tabel, dengan demikian hipotesis kecakapan hidup personal siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe dapat diterima.

Kecakapan personal siswa kelas eksperimen pada materi ekosistem dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe. Hal ini cukup beralasan sesuai dengan salah satu keunggulan yang dimiliki pembelajaran kontekstual, yaitu sangat sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup

KECAKAPAN HIDUP SOSIAL

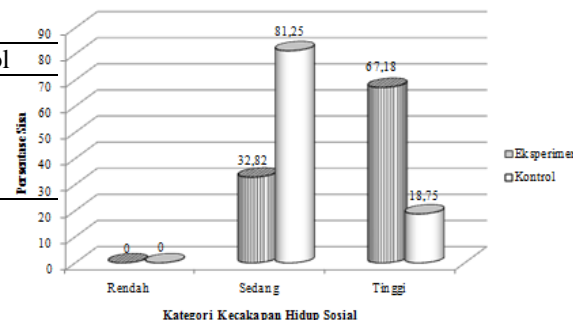
Kecakapan hidup sosial siswa dirincikan menjadi dua aspek, yaitu aspek berkomunikasi dan aspek bekerja sama. Hasil observasi kemunculan setiap aspek kecakapan hidup sosial pada pembelajaran materi ekosistem dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Histogram Kecakapan Hidup Sosial Siswa untuk Setiap Aspek

Pada Gambar 4 terlihat persentase kecakapan hidup sosial siswa untuk setiap aspek pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Persentase jumlah siswa yang memiliki

kecakapan hidup sosial untuk setiap kategori, rendah, sedang dan tinggi pada setiap aspek dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Histogram Persentase Jumlah Siswa yang Memiliki Kecakapan Hidup Sosial untuk Setiap Kategori.

Secara keseluruhan kecakapan hidup sosial siswa yang muncul pada saat pembelajaran konsep ekosistem dianalisis secara statistik deskriptif. Data yang disajikan berupa mean, standar deviasi, skor maksimum, dan skor minimum pada tabel 5.

Tabel 5 Kecakapan Hidup Sosial Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Minimum	47,50	47,50
Maksimum	87,50	67,50
Mean	74,76	57,73
Sd	7,57	5,25

Dari Tabel 5 terlihat nilai minimum kecakapan hidup sosial siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Tetapi nilai maksimum dan nilai mean lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen mempunyai nilai kecakapan sosial lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Berdasarkan uji t terhadap data kecakapan hidup sosial siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung 10,45 dan t tabel 1,99. Berarti t hitung > t tabel, dengan demikian hipotesis kecakapan hidup sosial siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe dapat diterima.

Kecakapan hidup sosial pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas konvensional membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup.

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa, sejalan dengan keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran kontekstual. Keunggulan pendekatan pembelajaran kontekstual itu antara lain: (1) Merupakan suatu strategi pembelajaran yang

menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. (2) Sangat sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Corebima dalam Irwandi (2009) "bahwa pendidikan kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup". Pengembangan kecakapan hidup didasarkan pada pemikiran bahwa proses pembelajaran tidak hanya penguasaan siswa terhadap kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran saja, tetapi juga berupa kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman belajar.

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pembelajaran kontekstual dengan kecakapan hidup diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2012) pada SMP di Jawa Barat tentang efek dari pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada pengembangan karakter siswa. Pembelajaran dilakukan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan terpadu yang berazaskan kecakapan hidup. Temuan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan memiliki hubungan yang positif yang kuat dengan perkembangan karakter siswa. Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kecakapan hidup siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP di Jawa Barat diajarkan oleh guru pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan pembelajaran kontekstual memiliki karakter yang baik, dan hanya beberapa memiliki karakter yang lebih rendah.

Hal ini juga sejalan dengan Johnson dalam Nurhadi dkk., (2004) mengatakan bahwa komponen pendekatan pembelajaran kontekstual adalah membuat hubungan yang bermakna, melahirkan kegiatan yang signifikan, belajar sendiri secara teratur, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik. *The Washington* dalam Nurhadi dkk., (2004) pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan

pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS Al-Washliyah Lhokseumawe.

2. Kecakapan hidup personal siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe.
3. Kecakapan hidup sosial siswa pada materi ekosistem yang dibelajarkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTsS AL-Washliyah Lhokseumawe.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kecakapan hidup generik siswa. Oleh karena itu guru hendaknya dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dalam rangka meningkatkan penguasaan konsep dan kecakapan hidup generik siswa.
2. Dalam penelitian ini masih ada keterbatasan seperti belum dilihat pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan konsep dan kecakapan hidup generik siswa pada perbedaan gender ataupun pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda. Maka perlu pada peneliti berikutnya melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan penguasaan konsep dan kecakapan hidup generik siswa pada perbedaan gender ataupun pada siswa dengan kemampuan awal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Depag. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Elianur, R. 2011. *Indonesia Peringkat Sepuluh Besar Terbawah dari 65 Negara Peserta PISA*. Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/30/indonesia-peringkat-10-besar-terbawah-dari-65-negara-peserta-pisa/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2013.
- Hsien, S. H., C. C. Lin., R. T. Feng., and K. J. Li. 2010. Location Based Services for Outdoor

- Ecological Learning System: Design and Implementation. *Educational Technology and Society*, 13 (4):98–111.
- Irwandi. 2009. Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Biologi Melalui Strategi Inkuiri dan Masyarakat Belajar pada Siswa dengan Kemampuan Awal Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif di SMA Negeri Kota Bengkulu. *Kependidikan Triadik*, 12(1):33-43
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, K. 2012. The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students' Civic Skills. *Educare*, 4(2):179-190
- Nurhadi., B. Yasin., dan A. G. Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Qisthy, F.M. A., FX. Sukardi., dan T. Tarmudji. 2012. Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pokok Bahasan Permintaan, Penawaran, dan Terbentuknya harga Pasar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP 5 Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2):1-6
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wasis. (2006). Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Sains-Fisika SMP. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXV(1):1-16
- Wulandari, P. R. (2011). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dasar dan Penguasaan Konsep Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. Tersedia: <http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2011/05/18.pdf>. Diakses 30 Maret 2013.